

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *THIN CAPITALIZATION*,
DAN *TRANSFER PRICING* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
DENGAN *SALES GROWTH* SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *FOOD &
BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA SELAMA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

**OLEH :
RINI GUNAWAN
20200100021**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *THIN CAPITALIZATION*,
DAN *TRANSFER PRICING* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
DENGAN *SALES GROWTH* SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *FOOD &
BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA SELAMA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

OLEH :

RINI GUNAWAN

20200100021



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rini Gunawan
NIM : 20200100021
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

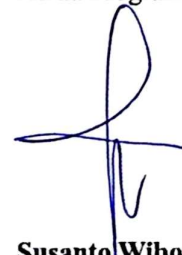
Tangerang, 25 September 2023

Menyetujui,
Pembimbing,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Rini Gunawan
NIM : 20200100021
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

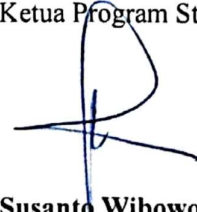
Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 05 Februari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Rini Gunawan

NIM : 20200100021

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

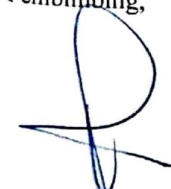
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810

Tangerang, 05 Februari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt
NIDN : 0401016810



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Rini Gunawan
NIM : 20200100021
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Etty Herijawati, S.E., M.M.**
NIDN : 0416047001

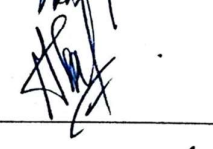
Penguji I : **Sutandi, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0424067806

Penguji II : **Rina Apriliyanti, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0408048601

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303






SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Buddhi Dharma
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data primer, data responden, data sekunder, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Dekan atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 05 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Rini Gunawan

NIM: 20200100021

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100021
Nama : Rini Gunawan
Jejang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: "Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022", beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 05 Februari 2024

Penulis



Rini Gunawan

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN
TRANSFER PRICING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN *SALES
GROWTH* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* PADA PERUSAHAAN
SUBSEKTOR *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA SELAMA TAHUN 2020-2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membuktikan pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Sales Growth* sebagai Variabel *Moderating* pada perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 84 perusahaan dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 22 perusahaan selama 3 tahun penelitian. Alat analisis yang digunakan yaitu *Partial Least Square* dengan menggunakan *software* SmartPLS 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, *financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing* dan *Sales Growth*

***THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, THIN CAPITALIZATION, AND
TRANSFER PRICING ON TAX AVOIDANCE WITH SALES GROWTH AS A
MODERATING VARIABLE IN FOOD & BEVERAGE SUBSECTOR
COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE
DURING 2020-2022***

ABSTRACT

This study aims to analyze and prove the effect of Financial Distress, Thin Capitalization, and Transfer Pricing on Tax Avoidance with Sales Growth as a Moderating Variable in Food & Beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2022.

This study uses secondary data obtained from the financial statements of food & beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2022. The population in this study were 84 companies with total sample that met the criteria of 22 companies for 3 years of research. The analytical tool used is Partial Least Square using SmartPLS 4 software.

The results showed that financial distress, thin capitalization, and transfer pricing partially have a significant negative effect on tax avoidance. Simultaneously, financial distress, thin capitalization, and transfer pricing have a significant influence on tax avoidance. Sales growth isn't able to moderate the effect of financial distress, thin capitalization, and transfer pricing on tax avoidance.

Keywords: ***Tax Avoidance, Financial Distress, Thin Capitalization, Transfer Pricing and Sales Growth***

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma.

Penulis menyadari bahwa selama perjalanan menyusun skripsi ini berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat berperan penting. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Mama, Papa dan keluarga yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
3. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma.

5. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan arahan serta semangat demi terwujudnya skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
6. Segenap Dosen dan Staff pengajar Universitas Buddhi Dharma yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis selama masa kuliah.
7. Teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam segi apapun kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis, oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi skripsi yang bermanfaat bagi semua pihak serta bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, dan akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Tangerang, 05 Februari 2024



Rini Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistemika Penulisan Skripsi	13

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Gambaran Teori Umum	15
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	15
2. Pajak	16
3. <i>Tax Avoidance</i>	21
4. <i>Financial Distress</i>	23
5. <i>Thin Capitalization</i>	26
6. <i>Transfer Pricing</i>	28
7. <i>Sales Growth</i>	29
B. Hasil Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pemikiran	53
D. Perumusan Hipotesa	54
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Objek Penelitian	59
C. Jenis dan Sumber Data	60
D. Populasi dan Sampel	60
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F.Operasionalisasi Variabel Penelitian	64
G. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
B. Analisis Hasil Penelitian	88
C. Pengujian Hipotesis	90
D. Pembahasan	94

BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN RISET

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Kerugian Pajak Negara Akibat Penghindaran Pajak di Benua Asia (Dalam Jutaan US\$).....	2
Tabel II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel III. 1 Tahap Seleksi Kriteria Metode Purposive Sampling.....	61
Tabel III. 2 Daftar Data Sampel Perusahaan.....	62
Tabel III. 3 Operasional Tabel.....	68
Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan Variabel Financial Distress (X1).....	73
Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan Variabel Thin Capitalization (X2).....	76
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan Variabel Transfer Pricing (X3).....	79
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan Variabel Tax Avoidance (Y).....	82
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Variabel Sales Growth (Z).....	85
Tabel IV. 6 Hasil R-Square (R^2).....	88
Tabel IV. 7 Hasil f-Square.....	89
Tabel IV. 8 Hasil Uji Signifikansi Parsial.....	90
Tabel IV. 9 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran.....	53
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Tabulasi Data Variabel
- Lampiran 3 Perhitungan *Financial Distress*
- Lampiran 4 Perhitungan *Thin Capitalization*
- Lampiran 5 Perhitungan *Transfer Pricing*
- Lampiran 6 Perhitungan *Sales Growth*
- Lampiran 7 Perhitungan *Tax Avoidance*
- Lampiran 8 Hasil Pengolahan Data SmartPLS 4
- Lampiran 9 Laporan Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak menurut Rifhi Siddiq (dalam Hamidah et al., 2023, p.24) adalah kontribusi wajib kepada negara yang dapat dipaksakan oleh pemerintahan suatu negara kepada wajib pajak dalam jangka waktu tertentu tanpa mendapatkan kontrapestasi langsung. Pajak memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya sebagai sumber penerimaan negara untuk membiayai penyelenggaraan berbagai program atau kegiatan pemerintah guna memajukan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara. Namun demikian kita sering menjumpai masalah penerimaan pajak yang kurang optimal, sehingga menghambat pencapaian target penerimaan pajak suatu negara.

Bertolak belakang dengan pandangan negara yang menganggap bahwa pajak sebagai pendapatan, dari sudut pandang perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi perolehan laba. Pajak yang menjadi beban harus diatur dengan baik oleh para wajib pajak, karena besarnya jumlah yang harus dibayarkan dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Itulah sebabnya mengapa perusahaan mencari cara untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan salah satu caranya dengan melakukan tindakan legal yang tidak melanggar ketentuan perpajakan yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance adalah strategi yang bertujuan untuk mengurangi pajak secara legal sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku (Astuti et al., 2020). Hal tersebut dapat terjadi apabila ada peluang yang dapat dimanfaatkan karena lemahnya peraturan perpajakan yang akan mengakibatkan perlawanan pajak. Menurut (Tax Justice Network, 2023) mengungkapkan bahwa sebesar US\$ 597 miliar laba dialihkan untuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh perusahaan multinasional setiap tahun, yang berdampak pada ekonomi global dan menyebabkan dunia kehilangan pendapatan pajak sebesar US\$ 163 miliar. Benua Asia menduduki peringkat ketiga yang mengalami kerugian pajak terbesar di dunia setelah Benua Eropa dan Benua Amerika Utara.

Tabel I. 1
Kerugian Pajak Negara Akibat Penghindaran Pajak di Benua Asia
(Dalam Jutaan US\$)

No	Negara	Total Kerugian Pajak Tahunan 2021	No	Negara	Total Kerugian Pajak Tahunan 2023
1.	India	16.830,27	1.	India	31.703,63
2.	Jepang	15.159,35	2.	China	11.435,21
3.	China	13.902,15	3.	Taiwan	9.311,14
4.	Singapura	4.277,80	4.	Jepang	8.319,47
5.	Filipina	4.148,64	5.	Filipina	3.223,14
6.	Arab Saudi	4.089,80	6.	Indonesia	2.806,31

7.	Taiwan	3.114,50	7.	Singapura	2.394,10
8.	Indonesia	2.274,98	8.	Vietnam	1.568,65
9.	Thailand	1.669,56	9.	Hong Kong	1.213,43
10.	Turki	1.648,25	10.	Turki	1.188,78

Sumber: *Tax Justice Network*

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2021 dan tahun 2023, Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang mengalami kerugian pajak paling banyak di Benua Asia. Pada tahun 2021 total kerugian pajak tahunan Indonesia sekitar US\$ 2.274 juta dan pada tahun 2023 Indonesia mengalami peningkatan kerugian pajak sekitar 24% dibandingkan dengan tahun 2021. Artinya, dengan adanya peningkatan kerugian pajak tersebut masih banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan praktik penghindaran pajak.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi yaitu British American Tobacco (BAT) telah melakukan tindakan *tax avoidance* di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Tidak hanya di Indonesia British American Tobacco (BAT) juga menghindari pajak di negara-negara yang berpendapatan menengah atau bawah, seperti: Bangladesh, Brazil, Guyana, Kenya, Trinidad dan Tobago, Uganda dan Zambia. Akibat dari penghindaran pajak yang dilakukan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, negara bisa rugi hingga US\$ 14 juta per tahun. British American Tobacco (BAT) melakukan dua cara untuk mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia. Pertama, PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun antara 2013 dan 2015

melakukan pengambilan pinjaman dari perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV sebesar US\$ 434 juta pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 sebesar US\$ 549 juta. PT Bentoel Internasional Investama Tbk harus mengurangi Penghasilan Kena Pajak (PKP) di Indonesia untuk membayar bunga pinjaman sebesar US\$ 164 juta, akibatnya Indonesia kehilangan pendapatan pajak sebesar US\$ 11 juta per tahun. Kedua, PT Bentoel Internasional Investama Tbk membayar kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan sebesar US\$ 19,7 juta per tahun yang dapat mengakibatkan hilangnya pendapatan pajak di Indonesia sekitar US\$ 2,7 juta per tahun. (Tahir Saleh, 2019).

Selain itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga terlibat dalam fenomena penghindaran pajak senilai 1,3 miliar Rupiah karena pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan. Upaya penghindaran pajak dilakukan dengan strategi perluasan usaha, dimana PT Indofood Sukses Makmur Tbk mendirikan entitas baru dan mentransfer asetnya kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur. Setelah itu, pihak Indofood mengajukan permohonan Surat Keterangan Bebas (SKB) Pajak Penghasilan (PPh) terkait pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan kepada pihak Direktorat Jenderal Pajak. Namun, permohonan tersebut ditolak dengan alasan bahwa pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan tidak dikecualikan dari kewajiban pembayaran atau pemungutan Pajak Penghasilan (PPh) (GRESNEWS.com, 2013).

Atas dasar kondisi dari fenomena tersebut, penulis tertarik meneliti *tax avoidance* dengan tempat penelitian yang dipilih yaitu perusahaan subsektor

food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah *go public* selama 3 (tiga) tahun berturut-turut pada periode 2020-2022. Perusahaan subsektor *food & beverage* juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan pajak negara, dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, dan keterkaitan yang erat dengan konsumen. Selain itu, perusahaan *food & beverage* memiliki potensi untuk melakukan *tax avoidance*, terutama karena kompleksitas regulasi pajak, celah perpajakan dalam hukum pajak, dan upaya perusahaan dalam mengoptimalkan kewajiban pajak mereka. Contoh umum dari strategi atau praktik-praktik penghindaran pajak yaitu *financial distress*, *thin capitalization*, *transfer pricing*, dan *sales growth*.

Financial distress adalah periode dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang signifikan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Setyowati & Sari, 2019). Menurut (Fadhila & Andayani, 2022) *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan apabila dalam situasi *financial distress* atau kesulitan keuangan, perusahaan cenderung mengambil tindakan yang lebih agresif dalam menghindari pajak untuk menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif, dimana manajemen perusahaan berupaya keras untuk memenuhi kewajiban hutang dengan menggunakan pengetahuan, pemahaman, dan kebijakan akuntansi yang sesuai. Penelitian ini berbeda dengan (Estevania & Wi, 2022) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Thin capitalization adalah situasi dimana sebuah perusahaan memiliki rasio utang yang lebih tinggi daripada modal yang mereka miliki, dan *Thin Capitalization Rules (TCR)* mengacu pada situasi ketika perusahaan terlibat dalam peminjaman modal yang melampaui batas yang wajar. Praktik ini sering digunakan oleh perusahaan multinasional. Dalam konteks TCR, perusahaan dapat mengurangi beban bunga yang berdampak pada penurunan penghasilan yang dikenai pajak. Hal ini memiliki dampak makro pada ekonomi seperti penurunan pendapatan pajak negara (OnlinePajak, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Irawan, 2022) menyatakan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya jika *thin capitalization* yang dilakukan oleh perusahaan tinggi, maka kecenderungan perusahaan dalam membayar pembiayaannya menggunakan utang juga tinggi sehingga kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan semakin besar pula. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Nirmalasari & Susilowati, 2021) menunjukkan menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut (Suartama, 2023) *transfer pricing* adalah istilah yang merujuk pada kebijakan penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus. Secara umum, pengertian tersebut bersifat netral. Namun, *transfer pricing* sering diidentifikasi sebagai praktik yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengurangi kewajiban pajak dan mengalihkan laba. Pandangan negatif terhadap *transfer pricing* khususnya merujuk pada tindakan yang disebut sebagai manipulasi *transfer pricing*,

penyalahgunaan *transfer pricing*, atau ketidaksesuaian harga transfer. Praktik ketidaksesuaian harga transfer melibatkan penyesuaian harga transfer diatas atau dibawah nilai yang wajar dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, menggunakan perbedaan tarik pajak antarnegara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmi & Rahayu, 2020) membuktikan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu et al., 2020) menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales growth adalah pertumbuhan atau peningkatan pendapatan dari penjualan produk atau jasa dalam suatu periode waktu tertentu. *Sales growth* memiliki dampak signifikan yang dapat mempengaruhi kewajiban pajak. Tingkat pertumbuhan penjualan mempengaruhi motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, terutama ketika pertumbuhan penjualan tinggi, perusahaan mungkin lebih termotivasi untuk mencari cara mengurangi beban pajak perusahaan. Sehingga peneliti menggunakan *sales growth* sebagai variabel *moderating*.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena dalam era globalisasi dan ketatnya persaingan, perusahaan sering menghadapi tekanan untuk mengelola pajak dengan cara yang sah namun efisien. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana masalah seperti *financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing* dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak, dengan mengkaji peran *sales growth*

sebagai variabel *moderating*. Dengan demikian penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kepatuhan perpajakan yang lebih baik.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Sales Growth* Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah (*grey area*) pada ketentuan perpajakan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang tinggi tetapi menginginkan laba yang besar.
2. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, perusahaan dalam situasi *financial distress* seringkali mengambil tindakan yang lebih agresif dalam mengurangi kewajiban perpajakannya.

3. Tingkat utang yang tinggi dalam sebuah perusahaan bisa menyebabkan beban bunga yang besar sehingga dapat dapat mengurangi laba bersih dan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.
4. Adanya perusahaan yang masih melakukan praktik ketidaksesuaian harga transfer melibatkan penyesuaian harga transfer diatas atau dibawah nilai yang wajar dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.
5. Peningkatan signifikan dalam pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa laba yang diperoleh juga tinggi, hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?
2. Apakah *Thin Capitalization* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?
3. Apakah *Transfer Pricing* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?

4. Apakah *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?
5. Apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?
6. Apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?
7. Apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui apakah *Thin Capitalization* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.

3. Untuk mengetahui apakah *Transfer Pricing* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
6. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
7. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* dapat memoderasi pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mengenai perpajakan khususnya masyarakat umum. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan bukti empiris bahwa adanya keterkaitan antara variabel independen (*financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) yang diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi (*sales growth*)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada perusahaan untuk mengimplementasikan strategi penghindaran pajak yang sah dengan tujuan menghindari sanksi pajak yang berpotensi merugikan perusahaan.

b. Bagi pemerintahan

Penelitian ini mampu memberikan data kepada pemerintah yang memungkinkan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang terlibat praktik penghindaran pajak, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan perpajakan dimasa depan.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman investor yang terkait dengan praktik *tax avoidance* yang

diterapkan oleh perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika penulisan skripsi ini untuk menjelaskan gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas secara lebih jelas dan rinci tentang penelitian yang penulis lakukan. Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi 5 bab. Berikut uraian isi masing-masing bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dasar pemikiran yang mendorong pelaksanaan penelitian ini. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi akan diuraikan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua akan mengulas gambaran umum teori yang relevan, terutama yang berkaitan dengan variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, serta menyoroti temuan-temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini akan mencakup kerangka pemikiran dan perumusan masalah hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut mencakup jenis penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan deskripsi data hasil penelitian variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, serta hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini akan merangkum kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, dalam bab ini, akan diajukan saran-saran untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan lebih lanjut studi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Teori Umum

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Supriyono R.A., 2018) teori agensi (*agency theory*) menggambarkan hubungan antara prinsipal yang memberikan kontrak dan agen yang menerima kontraknya. Prinsipal mengontrak agen untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan, memberikan agen kewenangan dalam pengambilan keputusan. Einsenhard (dalam Febrian et al., 2023) menjelaskan 3 (tiga) asumsi yang menjadi dasar teori keagenan, yaitu:

1. Terkait dengan sifat manusia

Asumsi ini menekankan bahwa sifat manusia cenderung mencakup sifat-sifat seperti keegoisan, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan kecenderungan menghindari risiko (*risk aversion*).

2. Terkait dengan keorganisasian

Asumsi ini muncul karena adanya konflik diantara anggota dalam sebuah organisasi. Hal ini juga mencakup kriteria produktivitas berdasarkan efisiensi serta munculnya informasi asimetris antara prinsipal dan agen.

3. Terkait dengan informasi

Asumsi ini menganggap informasi sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengawasan yang

ketat dari pemerintah, analisis sekuritas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam teori agensi, hubungan antara prinsipal (pihak yang memberi perintah) dan agen (pihak yang menerima perintah) seringkali memunculkan konflik karena keterbatasan informasi, tujuan yang mungkin berbeda, dan kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini, pemerintah berperan sebagai prinsipal yang menginstruksikan perusahaan sebagai agen untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang diatur oleh undang-undang.

Pemerintah menugaskan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Namun dalam peran sebagai agen, perusahaan menerapkan asumsi dari teori agensi dengan menekankan kepentingan pribadi (*self-interest*). Di Indonesia, dengan menganut sistem *self-assessment*, perusahaan berusaha mengurangi kewajiban pajak melalui praktik penghindaran pajak.

2. Pajak

a. Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) menyebutkan bahwa:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut S. I. Djajadiningrat (dalam Hamidah et al., 2023) mendefinisikan pajak sebagai suatu kewajiban memberikan sebagian kekayaan kepada kas negara sebagai akibat dari situasi, peristiwa, atau tindakan yang memberikan posisi khusus pada individu atau entitas, tetapi bukan sebagai bentuk hukuman. Hal ini dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dapat ditegakkan secara paksa, namun tidak ada timbal balik secara langsung dari negara untuk memelihara negara secara umum.

Menurut Dr. N. J. Feldmann (dalam Resmi, 2019, p. 1) mengemukakan:

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kewajiban pembayaran kepada negara yang harus dipenuhi oleh individu atau badan. Pembayaran pajak tersebut digunakan untuk membiayai keperluan negara tanpa memberikan imbalan langsung kepada pembayar pajak.

b. Fungsi pajak

(Resmi, 2019, p. 3) mengemukakan bahwa pajak memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur).

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak berfungsi sebagai pendapatan anggaran, yang berarti pajak adalah salah satu sumber dana pemerintah untuk mendanai pengeluaran, baik yang bersifat rutin maupun untuk keperluan pembangunan. Sebagai sumber utama pendapatan negara, pemerintah berupaya untuk meningkatkan jumlah uang yang masuk ke kas negara. Salah satu upayanya yaitu dengan memperluas dan meningkatkan secara menyeluruh proses pengumpulan pajak melalui perbaikan aturan dalam berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain sebagainya.

2. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak memiliki peran sebagai alat pengatur yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar aspek keuangan. Beberapa contoh penerapan pajak dalam peran pengaturan adalah sebagai berikut:

- Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) diterapkan pada saat terjadi transaksi jual beli barang yang dianggap mewah. Semakin tinggi tingkat kemewahan barang, semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan, sehingga harga barang tersebut menjadi lebih tinggi. Tujuan dari pengenaan pajak ini adalah untuk mengurangi minat masyarakat dalam mengonsumsi barang-

barang mewah, dengan harapan mengurangi gaya hidup konsumtif.

- Tarif Pajak Progresif dikenakan berdasarkan tingkat penghasilan, dimaksudkan agar individu dengan penghasilan yang tinggi memberikan kontribusi pajak yang lebih besar, sehingga tercipta pemerataan pendapatan.
- Tarif pajak ekspor sebesar 0% bertujuan untuk mendorong pelaku usaha agar lebih aktif dalam mengekspor produk-produknya di pasar global, yang diharapkan dapat meningkatkan penerimaan devisa negara.
- Pajak Penghasilan diterapkan pada penyerahan barang dari industri tertentu seperti industri semen, kertas, baja, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengontrol produksi industri yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan atau menyebabkan polusi.
- Pengenaan pajak 1% yang bersifat final pada aktivitas bisnis dan batasan peredaran usaha tertentu, bertujuan untuk menyederhanakan proses perhitungan pajak
- Pemberlakuan *tax holiday* ditujukan untuk menarik investasi dari investor asing agar menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan memberikan insentif pajak untuk menarik minat investor.

c. Sistem Pemungutan Pajak

Pada dasarnya, di Indonesia sistem pemungutan pajak yang berlaku ada tiga, yaitu *official assessment system*, *self assessment system*, dan *withholding system* (Thian, 2021, p. 120).

1. *Official Assessment System*

Adalah suatu tata cara pengenaan pajak dimana total pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh pihak fiskus atau aparat pajak. Dalam sistem ini, wajib pajak bertindak secara pasif, sementara fiskus bertindak secara aktif. Menurut sistem ini, kewajiban pajak muncul saat terdapat penetapan pajak oleh fiskus. Dengan demikian, jika dilihat dari konsep munculnya kewajiban pajak, *official assessment system* ini sesuai dengan konsep formal, dimana kewajiban pajak muncul saat terdapat penetapan pajak oleh fiskus.

2. *Self Assessment System*

Adalah tata cara pengenaan pajak dimana wajib pajak harus menghitung, menilai, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dalam hal ini, fiskus hanya bertugas memberikan informasi dan melakukan pengawasan untuk menjamin kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, jika dilihat dari konsep munculnya kewajiban pajak, *self assessment system* ini sesuai dengan konsep materiil, dimana kewajiban pajak muncul ketika ada hal yang menyebabkan timbulnya kewajiban pajak (*ratbestand*). Untuk

menegakkan *self assessment system* ini, dibutuhkan beberapa persyaratan dari wajib pajak, seperti kesadaran akan pajak (*tax consciousness*), kejujuran, keinginan untuk membayar pajak (*tax mindedness*), dan kedisiplinan dalam membayar pajak (*tax discipline*).

3. *Withholding System*

Adalah tata cara pengenaan pajak dimana jumlah yang harus dibayarkan dihitung dan dipotong oleh pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud disini adalah bendahara pemerintah dan pemberi kerja.

3. *Tax Avoidance*

a. Pengertian *Tax Avoidance*

Menurut (Pohan, 2019, p. 370) mengemukakan:

“*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang & Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”

Menurut Lyons Susan M. (dalam Suandy, 2020, p. 8) *tax avoidance* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan legal dalam urusan pajak guna mengurangi kewajiban pajak. *Tax avoidance* seringkali memiliki konotasi negatif, seperti ketika digunakan untuk menjelaskan penghindaran yang tercapai melalui

pengaturan artifisial dalam urusan pribadi atau bisnis untuk memanfaatkan celah, keambiguan, anomali, atau kekurangan hukum pajak. Kini, legislasi yang dibuat untuk menanggulangi *tax avoidance* telah menjadi lebih umum dan sering melibatkan ketentuan yang sangat rumit.

Menurut (Wibowo et al., 2021) menyebutkan bahwa:

“*Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan wajib pajak pribadi atau badan usaha guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dengan cara yang legal”.

Dari definisi *tax avoidance* diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* adalah strategi atau upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak semaksimal mungkin secara legal. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

b. Karakter *Tax Avoidance*

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (dalam Suandy, 2020, p. 8) menyebutkan ada tiga karakter penghindaran pajak sebagai berikut:

1. Adanya unsur buatan yang memberikan kesan adanya berbagai pengaturan, meskipun sebenarnya tidak ada, dan hal ini disebabkan oleh kurangnya pertimbangan terhadap faktor pajak

2. Rancangan penghindaran pajak sering kali menggunakan celah dalam undang-undang atau menerapkan ketentuan yang legal untuk tujuan yang bervariasi, meskipun sesungguhnya hal tersebut bukanlah tujuan yang diinginkan oleh pembuat undang-undang
3. Aspek kerahasiaan juga menjadi bagian dari skema penghindaran pajak, dimana konsultan biasanya memperlihatkan teknik untuk menghindari pajak dengan syarat bahwa wajib pajak harus menjaga kerahasiaan sebaik mungkin.

c. Pengukuran *Tax Avoidance*

Untuk mengukur *tax avoidance* menggunakan rumus sebagai berikut:

ETR =	Beban Pajak Penghasilan
	Laba Sebelum Pajak

Sumber: (Okadi & Simbolon, 2023)

4. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut (Effendi et al., 2022, p. 172) mengemukakan bahwa:

“Financial distress adalah kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan operasional dan kewajibannya karena keuangan yang tidak mencukupi”

Menurut (Aprilyanti & Sugiakto, 2020) menyatakan:

“Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dengan ditandai penurunan omset penjualan, tidak lancarnya pembayaran utang yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Kanya *et al.*, (dalam Saputra & Salim, 2020) mengatakan:

“*Financial distress* adalah merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan memiliki kemungkinan bangkrut dikarenakan tidak mampu melunasi kewajiban perusahaan dan hanya memiliki tingkat laba yang rendah”

Dengan demikian *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi dimana sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius karena tidak mampu memenuhi kebutuhan operasional dan kewajibannya. Hal ini tercermin dari penurunan omset penjualan, keterlambatan pembayaran utang, serta tingkat laba yang rendah.

b. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut (Yuniarto *et al.*, 2022, p. 215) ada beberapa jenis *financial distress*, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*): terjadi ketika terdapat kegagalan sistem ekonomi di suatu negara atau wilayah secara menyeluruh yang mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnis. Kondisi ekonomi yang terjadi pemicu *financial distress* dalam hal ini termasuk inflasi yang tak terkendali, krisis moneter yang berkelanjutan, dan menjadi korban *bubble economy*.
2. Kegagalan bisnis (*business failure*) merupakan kegagalan perusahaan dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Situasi ini mengakibatkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. *Financial distress* pada tahap awal bisa dimulai dari berbagai

permasalahan di sejumlah sektor, mulai dari pemasaran, produksi, hingga pada bagian keuangan perusahaan itu sendiri.

3. Insolvensi teknis (*technical insolvency*) adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan karena kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek seperti tagihan bulanan, utang dagang, dan upah karyawan.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan (*insolvency in banckrupcy*) adalah kesulitan keuangan yang terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek secara berkelanjutan, yang pada gilirannya akan memengaruhi pembayaran kewajiban jangka panjangnya.
5. Kebangkrutan secara hukum (*legal banckrupcy*) dapat terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban secara signifikan yang berujung pada pelanggaran serius, sehingga pada akhirnya perusahaan dinyatakan bangkrut berdasarkan keputusan pengadilan.

c. Pengukuran *Financial Distress*

Rumus pengukuran *financial distress* yaitu:

$$\mathbf{Z-Score = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5}$$

Sumber: (Monicca & Wi, 2023)

Keterangan:

$X1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$

$X3 = \text{earning before interest and tax} / \text{total assets}$

$X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$X5 = \text{sales} / \text{total assets}$

5. *Thin Capitalization*

a. Pengertian *Thin Capitalization*

Menurut Salwah & Herianti (dalam Don & Anjilni, 2023) mengatakan bahwa:

“*Thin capitalization* adalah pembentukan struktur modal perusahaan dengan kombinasi kepemilikan hutang yang banyak dan modal yang kecil.”

Menurut (Arsyad & Natsir, 2022, p. 170) berpendapat bahwa:

“*Thin capitalization* merupakan upaya wajib pajak mengurangi beban pajak dengan cara memperbesar pinjaman, agar dapat membebaskan biaya bunga dan mengecilkan laba”

Menurut (Siregar et al., 2023) *thin capitalization* adalah tindakan merancang struktur modal perusahaan dengan memaksimalkan peran utang dan meminimalkan peran modal. Praktik *thin capitalization* merupakan strategi untuk menghindari pajak yang memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan dengan mengubah pernyataan modal pihak berelasi menjadi bentuk pemberian pinjaman, baik secara langsung maupun melalui perantara.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* adalah strategi dimana perusahaan membentuk struktur modal dengan memiliki jumlah utang yang tinggi dan modal yang rendah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban pajak dengan memperbesar pinjaman, sehingga biaya bunga dapat dikurangi dari laba.

b. *Thin Capitalization Rules*

Konsep *Thin Capitalization Rules* telah diatur oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 169/PMK.010/2015 yang mengatur tentang bagaimana perbandingan antara utang dan modal perusahaan harus dihitung untuk tujuan perpajakan. Proporsi yang diatur untuk perbandingan utang dan modal adalah 4:1. Hal ini sering dikenal sebagai Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio/DER*). Jika wajib pajak memiliki rasio utang terhadap modal yang melebihi ketentuan DER yang ditetapkan dalam PMK 169/PMK.010/2015, biaya pinjaman akan dihitung ulang berdasarkan proporsi utang dan modal sebesar 4:1. Biaya pinjaman yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dibebankan kepada wajib pajak terkait pinjaman yang dimilikinya (Kumalasari & Alfandia, 2020, p. 138).

c. Pengukuran *Thin Capitalization*

Rumus *thin capitalization* sebagai berikut:

DER =	Total Hutang
	Modal

Sumber: (Kristiawan & Wibowo, 2023)

6. *Transfer Pricing*

a. Pengertian *Transfer Pricing*

Menurut (Arsyad & Natsir, 2022, p. 171) mengemukakan:

“*Transfer pricing* adalah suatu kebijakan yang diatur oleh perusahaan untuk menentukan harga transfer atas suatu transaksi, baik harga atas barang, jasa, harta tak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan”

Menurut Dr. Gunadi, M.Sc., Ak (dalam Suandy, 2020, p. 78) berpendapat:

“*Transfer pricing* adalah suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu negara.”

Menurut (Septiani & Winata, 2022) transfer pricing adalah praktik yang umum dilakukan oleh perusahaan multinasional yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antara berbagai divisi industri perusahaan dengan harga yang mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar. Praktik ini seringkali dipicu oleh pertimbangan pajak, dimana perusahaan memanfaatkan perbedaan ketentuan perpajakan diberbagai negara tanpa melanggar regulasi yang berlaku.

Dari definisi *transfer pricing* diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa *transfer pricing* adalah kebijakan yang diatur oleh perusahaan untuk menetapkan harga transfer dalam transaksi kepada pihak berelasi, termasuk harga barang, jasa, harta tak berwujud dan transaksi finansial.

Transfer pricing diklasifikasikan ke dalam dua kelompok transaksi, yaitu:

1. *Intra Company Transfer Pricing* adalah praktik penetapan harga antara berbagai divisi di dalam satu entitas perusahaan
2. *Inter Company Transfer Pricing* merupakan penetapan harga transaksi antara minimal dua perusahaan yang memiliki keterkaitan khusus. Kategori transaksi ini terdiri dari dua bagian:
 - *Domestic Transfer Pricing*, yakni transaksi yang terjadi di dalam satu negara
 - *International Transfer Pricing*, yaitu transaksi yang terjadi di luar negara asal.

b. Pengukuran *Transfer Pricing*

Dibawah ini rumus mengukur *transfer pricing*:

<i>RPT</i> =	Total Piutang Pihak Berelasi
	Total Piutang

Sumber: (Maharani & Sulistiyowati, 2023)

7. *Sales Growth*

a. Pengertian *Sales Growth*

Menurut (Zalukhu & Aprilyanti, 2021) menyatakan bahwa *sales growth* merujuk pada perubahan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun yang biasanya mencerminkan prospek masa depan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (dalam Astuti et al., 2020) mengemukakan:

“*Sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya”

Menurut Hidayat (dalam Nadhifah & Arif, 2020) mengatakan bahwa:

“Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah parameter yang digunakan untuk mengukur penjualan untuk meningkatkan pendapatan selama periode waktu yang ditentukan sebelumnya. *Sales growth* memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan keuangan perusahaan.”

Dari definisi *sales growth* diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* merupakan indikator untuk mengevaluasi peningkatan atau penurunan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Data tersebut dapat memberikan gambaran tentang proyeksi masa depan perusahaan.

b. Pengukuran *Sales Growth*

Berikut rumus untuk mengukur *sales growth*:

<i>Sales Growth</i>	=	$\frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$	$\times 100\%$
----------------------------	----------	---	----------------------------------

Sumber: (Karina & Sutandi, 2019)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Tax Avoidance* yang telah disusun oleh penulis:

Tabel II. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Suryantari & Mimba, 2022)	<i>Sales Growth</i> Memoderasi <i>Transfer Pricing</i> , <i>Thin Capitalization</i> , Profitabilitas, dan <i>Bonus Plan</i> Terhadap <i>Tax Avoidance Practice</i>	- <i>Transfer Pricing</i> - <i>Thin Capitalization</i> - Profitabilitas - <i>Bonus Plan</i> - <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i>	- <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Bonus Plan</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> tidak dapat

				memoderasi
				pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
				- <i>Sales Growth</i>
				mampu
				memperlemah
				pengaruh <i>Thin Capitalization</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
				- <i>Sales Growth</i>
				mampu
				memperlemah
				pengaruh
				Profitabilitas
				terhadap <i>Tax Avoidance</i>
				- <i>Sales Growth</i>
				mampu
				memperlemah
				pengaruh <i>Bonus</i>

				<i>Plan terhadap Tax Avoidance</i>
2.	(Nadhifah & Arif, 2020)	<i>Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth</i>	- <i>Transfer Pricing</i> - <i>Thin Capitalization</i> - <i>Financial Distress</i> - <i>Earning Management</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i>	- <i>Transfer Pricing</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Thin Capitalization</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Earning Management</i> memiliki pengaruh negatif

				terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> mampu memperkuat pengaruh negatif <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> mampu memperkuat pengaruh positif <i>Thin</i>
--	--	--	--	---

				<i>Capitalization</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> mampu memperkuat pengaruh negatif <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> memperlemah pengaruh negatif <i>Earning</i> <i>Management</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> mampu memperkuat pengaruh positif <i>Capital Intensity</i>
--	--	--	--	---

				terhadap <i>Tax Avoidance</i>
3.	(Rohmah & Romadhon, 2023)	Apakah Karakter Eksekutif Memoderasi Hubungan Antara <i>Thin Capitalization</i> , <i>Transfer Pricing</i> , <i>Financial Distress</i> dan Penghindaran Pajak?	- <i>Thin Capitalization</i> - <i>Transfer Pricing</i> - <i>Financial Distress</i> - Penghindaran Pajak - Karakter Eksekutif	- <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak - <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak - <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak - Karakter Eksekutif mampu memoderasi pengaruh <i>Thin Capitalization</i>

				terhadap Penghindaran Pajak - Karakter Eksekutif mampu memoderasi pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap Penghindaran Pajak - Karakter Eksekutif tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Penghindaran Pajak
4.	(Kristiawan & Wibowo, 2023)	Pengaruh <i>Thin Capitalization</i>, <i>Sales Growth</i>, <i>Capital Intensity</i>,	- <i>Thin Capitalization</i> - <i>Sales Growth</i>	- <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh

		dan Kompensasi Manajemen Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	- <i>Capital</i> <i>Intensity</i> - Kompensasi Manajemen - <i>Tax Avoidance</i>	terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - Kompensasi Manajemen berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - Secara simultan <i>Thin</i> <i>Capitalization</i> , <i>Sales Growth</i> , <i>Capital Intensity</i> , Kompensasi Manajemen berpengaruh
--	--	--	---	---

				terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5.	(Siregar et al., 2023)	<i>Effect of Thin Capitalization and Transfer Pricing on Tax Avoidance on Manufacturing Sector Multinational Company Listed on The Indonesia Stock Exchange For The Period 2016-2021</i>	- <i>Thin Capitalization</i> - <i>Transfer Pricing</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada sektor manufaktur pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 - <i>Transfer Pricing</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada sektor manufaktur pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek

				Indonesia tahun 2016-2021 - Secara simultan <i>Thin Capitalization</i> dan <i>Transfer Pricing</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021
6.	(Rafi et al., 2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i>, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Financial Distress</i> - <i>Leverage</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh

				terhadap <i>Tax Avoidance</i>
7.	(Salsabila, 2023)	<i>The Effect of Transfer Pricing and Sales Growth on Tax Avoidance (Empirical Study of Trading Companies Listed on The IDX in 2016-2021)</i>	- <i>Transfer Pricing</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Transfer Pricing</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Secara simultan <i>Transfer Pricing</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Profitabilitas sebagai variabel kontrol - Secara simultan <i>Transfer Pricing</i>

				dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Leverage</i> sebagai variabel kontrol
8.	(Kiswanto & Hidayah, 2023)	<i>The Effect of Executive Character, Capital Intensity, Sales Growth and Financial Distress on Tax Avoidance</i>	- <i>Executive Character</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Financial Distress</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Executive Character</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

				- <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
9.	(Sumantri et al., 2022)	<i>The Effect of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage on Tax Avoidance and Profitability as Moderators</i>	- <i>Capital Intensity</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Leverage</i> - <i>Tax Avoidance</i> - <i>Profitability</i>	- <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Profitability</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>

				- <i>Profitability</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Profitability</i> dapat memoderasi pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
10.	(Estevania & Wi, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverages</i> Yang Terdaftar Di	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Financial Distress</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

		Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021		- <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Secara simultan Profitabilitas, <i>Leverage, Sales Growth</i>, dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
11.	(Hermi & Petrawati, 2023)	<i>The Effect of Management Compensation, Thin Capitalization and Sales Growth on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderation</i>	- <i>Management Compensation</i> - <i>Thin Capitalization</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Tax Avoidance</i> - <i>Institutional Ownership</i>	- <i>Management Compensation</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Thin Capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>

				- <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Institutional Ownership</i> dapat mamperlemah pengaruh positif <i>Management Compensation</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Institutional Ownership</i> dapat mamperlemah pengaruh positif <i>Thin Capitalization</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
--	--	--	--	---

12.	(Rahayu & Handayani, 2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Insentif Tunneling dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	- <i>Financial Distress</i> - Insentif Tunneling - Kompensasi Rugi Fiskal - Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	- <i>Financial Distress</i> secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Insentif Tunneling secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Kompensasi Rugi Fiskal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Financial Distress</i> , Insentif Tunneling dan Kompensasi Rugi
-----	----------------------------	--	--	--

				Fiskal secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
13.	(Oktania & Putra, 2023)	<i>Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connections, Financial Performance, and Tax Avoidance: Corporate Governance as a Moderating Variable</i>	- <i>Transfer Pricing Aggressiveness Thin Capitalization Political Connections Financial Performance Tax Avoidance Corporate Governance</i>	- <i>Transfer Pricing Aggressiveness</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Thin Capitalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Political Connections</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Financial Performance</i>

				tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi pengaruh <i>Transfer Pricing Aggressiveness</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Corporate Governance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Thin Capitalization</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Corporate Governance</i> tidak mampu
--	--	--	--	--

				memoderasi pengaruh <i>Political Connections</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi pengaruh <i>Financial Performance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
14.	(Nugroho, 2022)	Peran Kualitas Audit pada Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Transfer Pricing Intensity</i> - <i>Tax Avoidance</i> - Kualitas Audit	- <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>

				- Kualitas Audit tidak mampu memoderasi <i>Transfer Pricing</i> pada <i>Tax Avoidance</i> - Kualitas Audit memperkuat hubungan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>
15	(Sadeva et al., 2020)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Transfer Pricing</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar	- Kepemilikan Institusional - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - <i>Transfer Pricing</i> - <i>Tax Avoidance</i>	- Kepemilikan Institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Ukuran Perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan positif

		Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2018)		terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Leverage</i> menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> - <i>Transfer Pricing</i> menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>
--	--	---	--	---

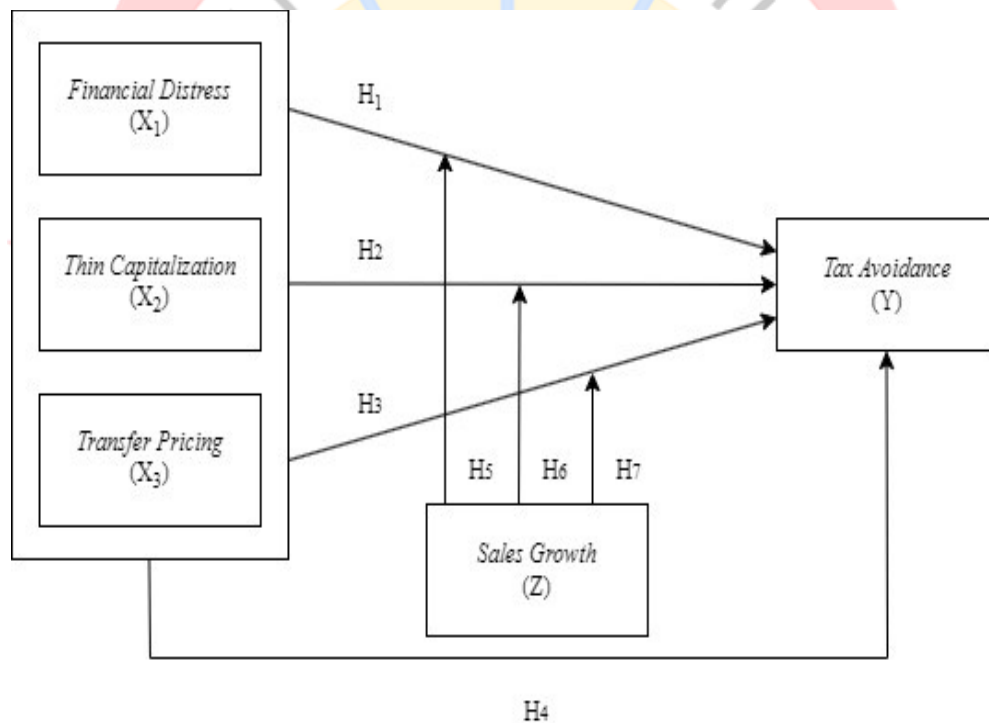
Sumber: Data diolah, 2023

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada adanya variabel moderasi *sales growth* yang jarang digunakan peneliti sebelumnya. Selain itu, perbedaan signifikan lainnya terletak pada rentang waktu penelitian yang mencakup periode dari tahun 2020 hingga 2022 dan perbedaan alat analisis yang digunakan yaitu *Partial Least Square* dengan menggunakan *software* SmartPLS 4.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai landasan dalam sebuah penelitian untuk memperjelas dan memudahkan jalannya penelitian, memberikan gambaran mengenai asumsi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diselidiki. Berdasarkan paparan sebelumnya tentang hubungan *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Sales Growth* sebagai variabel *moderating*, penulis menyajikan kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesa

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merujuk pada situasi ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang cukup serius, menjadi tahap awal dari kemungkinan kebangkrutan. tujuan utama dari analisis *financial distress* adalah untuk meramalkan dan mengantisipasi sejauh mana risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi dimasa depan dan membantu perusahaan untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

Penelitian yang berkaitan dengan *Financial Distress* diteliti oleh (Rohmah & Romadhon, 2023) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* memiliki berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, artinya perusahaan yang mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan *tax avoidance* dengan intensitas yang lebih besar. Perusahaan berusaha memanipulasi kebijakan akuntansi agar meningkatkan pendapatan operasional sementara waktu untuk melunasi utang perusahaan atau memanipulasi kesan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesa yang diajukan adalah:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Thin Capitalization adalah istilah yang merujuk pada kondisi di mana sebuah perusahaan memiliki proporsi utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan modalnya. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga dari utang sebagai pengurang pajak yang signifikan. Dengan kata lain, perusahaan menggunakan proporsi utang yang tinggi untuk memperoleh manfaat pajak yang lebih besar.

Penelitian yang berkaitan dengan *Thin Capitalization* diteliti oleh (Hermi & Petrawati, 2023) yang menyatakan bahwa *Thin Capitalization* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, artinya semakin besar utang yang dimiliki, semakin besar pula jumlah bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemberi pinjaman yang mengakibatkan penurunan laba yang dikenakan pajak. Bunga merupakan salah satu komponen biaya yang bisa mengurangi kewajiban pembayaran pajak perusahaan. Dengan semakin tingginya perusahaan menggunakan proporsi struktur utang daripada modal, maka manfaat pajak yang diperoleh juga semakin besar dengan peningkatan suku bunga atas utang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesa yang diajukan adalah:

H₂: *Thin Capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Transfer Pricing adalah praktik menetapkan harga saat menjual barang atau jasa antara dua entitas terkait, biasanya anak perusahaan atau divisi dalam satu perusahaan besar. Tujuan utama dari *transfer pricing* adalah menentukan harga transaksi antar entitas yang terkait dalam suatu grup perusahaan. Praktik ini dilakukan untuk alokasi laba, biaya, dan pendapatan di antara anak perusahaan dengan cara yang optimal. Namun, ketika digunakan dengan cara yang tidak semestinya, *Transfer Pricing* bisa dimanfaatkan untuk tujuan *Tax Avoidance*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2023), menyatakan bahwa *Transfer Pricing* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan ketika praktik *transfer pricing* mengalami peningkatan maka praktik *tax avoidance* juga mengalami peningkatan. Perusahaan multinasional sering kali menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesa yang diajukan adalah:

H₃: *Transfer Pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari penjelasan diatas, terdapat asumsi bahwa ke tiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika ketiga

variabel independen tersebut diuji secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka diperkirakan hasilnya akan berpengaruh, maka hipotesa yang diajukan yaitu:

H₄: *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

5. *Sales Growth* Memoderasi Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah ukuran dari seberapa cepat atau lambat pendapatan suatu perusahaan berkembang dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan yang signifikan dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk menggunakan strategi *tax avoidance* karena perusahaan dengan pendapatan yang berkembang pesat cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan guna mengelola atau mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Menurut penelitian (Sumantri et al., 2022) menyatakan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesa yang diajukan adalah:

H₅: *Sales Growth* dapat memperlemah pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

H₆: *Sales Growth* dapat memperkuat pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

H₇: *Sales Growth* dapat memperkuat pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data numerik atau angka yang dapat diukur dan diuji dengan metode statistik. Menurut (Ardyan et al., 2023, p. 11) penelitian kuantitatif adalah penelitian sistematis yang berlandaskan data empiris menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi untuk mengumpulkan serta menganalisis data numerik. Definisi lain menggambarkan penelitian kuantitatif sebagai suatu jenis penelitian yang mengutamakan penggunaan data berupa angka, mencakup proses pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan dari hasilnya.

B. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah laporan keuangan perusahaan *food & beverage* yang sudah *go public* dan secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 3 tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022. Adapun variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* sebagai variabel independen, *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen dan *Sales Growth* sebagai variabel moderasi.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau organisasi dengan tujuan khusus, data tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peneliti atau analis untuk keperluan penelitian atau analisis. Jenis-jenis data sekunder mencakup berbagai informasi, seperti laporan keuangan, data industri, data pemerintahan dan sebagainya (Sukmawati et al., 2023, p. 57).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

Menurut (Swarjana, 2022, p. 5) populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek yang menjadi fokus penelitian, dan dari hasil penelitian tersebut umumnya akan dilakukan generalisasi untuk mewakili keseluruhan kelompok yang diteliti. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 sejumlah 84 perusahaan. Penulis memilih tiga periode waktu untuk membandingkan bagaimana kondisi perusahaan berubah, dengan tujuan agar bisa mendapatkan data terbaru yang akan membantu menjelaskan beberapa masalah yang sedang diteliti.

Dalam sebuah penelitian, bagian terpilih dari populasi yang diseleksi melalui teknik sampling disebut sebagai sampel (Swarjana, 2022, p. 13). Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penyeleksian populasi untuk pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2020-2022.
- b. Perusahaan *food & beverage* yang lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahun 2020-2022.
- c. Perusahaan *food & beverage* yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada tahun 2020-2022.
- d. Perusahaan *food & beverage* yang laporan keuangannya mengalami laba pada tahun 2020-2022.
- e. Perusahaan yang mempunyai data sesuai untuk kebutuhan variabel.

Tabel III. 1

Tahap Seleksi Kriteria Metode *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>food & beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2020-2022	84

2.	Perusahaan <i>food & beverage</i> yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahun 2020-2022	(22)
3.	Perusahaan <i>food & beverage</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada tahun 2020-2022.	(3)
4.	Perusahaan <i>food & beverage</i> yang laporan keuangannya mengalami rugi pada tahun 2020-2022	(14)
5.	Perusahaan yang tidak mempunyai data sesuai untuk kebutuhan variabel	(23)
Jumlah sampel perusahaan		22
Periode penelitian		3 tahun
Jumlah sampel		66

Berdasarkan Tabel III.1 diatas, diperoleh 22 perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 66 sampel. Nama perusahaan yang menjadi sampel perusahaan pada penelitian ini yaitu:

Tabel III. 2
Daftar Data Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.

2.	BISI	PT. Bisi International Tbk.
3.	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
4.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5.	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.
6.	CPIN	PT. Chareon Pokphand Indonesia Tbk.
7.	CSRA	PT. Cisadane Sawit Raya Tbk.
8.	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
9.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
11.	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
12.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk.
13.	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.
14.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
15.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
16.	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.
17.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
18.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
19.	SMAR	PT. SMART (Sinar Mas Agro Resources and Technology) Tbk.
20.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
21.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
22.	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menerapkan studi dokumentasi, dimana dokumen-dokumen terkait objek penelitian diperiksa dan dipilah. Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan pengelolaan artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber tulisan lain seperti buku yang relevan dengan objek penelitian.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat tiga jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi.

1. Variabel Independen

Menurut (Indra & Cahyanigrum, 2019, p. 2) variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang memberi pengaruh atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Terdapat 3 variabel independen yang digunakan diantaranya: *financial distress*, *thin capitalization*, dan *transfer pricing*.

a. *Financial Distress*

Menurut (Rahayu & Handayani, 2023) *financial distress* adalah situasi sulit keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan ketika

penerimaan pendapatan atau arus kas yang diterima tidak mencukupi untuk melunasi utang atau biaya operasional yang harus dibayarkan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Situasi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara untuk mengurangi beban pajaknya sebagai salah satu strategi untuk mengatasi *financial distress*. Dalam penelitian ini, *financial distress* dihitung menggunakan formula:

$$\text{Z-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Sumber: (Monicca & Wi, 2023)

Keterangan:

$X1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$

$X3 = \text{earning before interest and tax} / \text{total assets}$

$X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$X5 = \text{sales} / \text{total assets}$

b. *Thin Capitalization*

Thin capitalization ialah pendekatan pembiayaan dengan mengutamakan utang daripada modal untuk mendukung kegiatan operasional bisnisnya (Oktania & Putra, 2023). Semakin tinggi proporsi utang maka jumlah bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga tinggi. Beban bunga tersebut dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak sehingga mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar. Dalam

penelitian ini, perhitungan *thin capitalization* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: (Kristiawan & Wibowo, 2023)

c. *Transfer Pricing*

Menurut (Agustina, 2019) *transfer pricing* adalah kebijakan perusahaan untuk menetapkan harga transaksi yang terjadi antara entitas perusahaan, baik itu antar divisi di dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau dengan perusahaan di luar negeri. Praktik *transfer pricing* seringkali terkait dengan transaksi penjualan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa atau keterkaitan dengan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, *transfer pricing* menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Sumber: (Maharani & Sulistiyowati, 2023)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel sering disebut juga sebagai variabel terikat (Indra & Cahyanigrum, 2019, p. 3). Dalam penelitian ini *tax avoidance* menjadi variabel dependen (terikat).

a. *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau sering disebut sebagai penghindaran pajak yaitu merujuk pada tindakan atau praktek yang dilakukan oleh wajib pajak

atau entitas bisnis untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah. Upaya ini dilakukan secara sah dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Wibowo et al., 2021). *Tax avoidance* dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

ETR =	Beban Pajak Penghasilan
	Laba Sebelum Pajak

Sumber: (Okadi & Simbolon, 2023)

3. Variabel Moderasi

Menurut (Indra & Cahyanigrum, 2019, p. 3) variabel moderasi, juga disebut sebagai variabel independen ke dua, adalah variabel yang dapat memberi pengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). *Sales growth* digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

a. *Sales Growth*

Sales growth atau yang dikenal dengan istilah pertumbuhan penjualan dapat didefinisikan sebagai peningkatan jumlah penjualan yang terjadi seiring berjalannya waktu atau dari satu tahun ke tahun berikutnya. Peningkatan angka penjualan pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan mengakibatkan peningkatan rasio *sales growth*. Seiring dengan hal tersebut, laba yang dihasilkan juga akan meningkat secara proporsional. Semakin besar laba yang diperoleh, kewajiban pajak perusahaan akan semakin besar yang menunjukkan potensi adanya upaya *tax avoidance*. Perhitungan *sales growth* yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

<i>Sales Growth</i> =	Penjualan Tahun Berjalan - Penjualan Tahun Sebelumnya	x 100%
	Penjualan Tahun Sebelumnya	

Sumber: (Karina & Sutandi, 2019)

Tabel III. 3
Operasional Tabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Financial Distress</i> (X1)	$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$	Rasio
2.	<i>Thin Capitalization</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$	Rasio
3.	<i>Transfer Pricing</i> (X3)	$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio
4.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
5.	<i>Sales Growth</i> (Z)	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan - Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$	Rasio

G. Teknik Analisis Data

Perhitungan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah terkumpul dan dihitung, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut guna mendapatkan kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, diperlukan penetapan teknik analisis data sebagai tujuan awal penelitian yaitu membuktikan ketepatan hipotesis yang telah diajukan. Penelitian ini

memanfaatkan perangkat lunak statistik SmartPLS 4 sebagai alat untuk mengelola dan menganalisis data yang terkait dengan variabel-variabel penelitian. Tahapan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut:

1. Inner Model

(Hardisman, 2021) berpendapat bahwa analisis inner model, juga disebut analisis struktural adalah langkah analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi model atau hipotesis. Nilai *R-Square* (R^2) dan *f-Square effect size* adalah indikator yang dievaluasi dalam uji hipotesis atau analisis struktural.

a. *R-Square* (R^2)

R-Square (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Menurut Chin (1998) (dalam Syahrir et al., 2020, p. 11), nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menyatakan kekuatan atau hubungan antar variabel sebagai berikut:

- Jika nilai *R-Square* lebih besar atau sama dengan 0,67, maka model dianggap memiliki kekuatan yang tinggi
- Jika nilai *R-Square* antara 0,33 – 0,67, maka model dianggap memiliki kekuatan yang moderat
- Jika nilai *R-Square* antara 0,19 – 0,33, maka model dianggap memiliki kekuatan yang rendah

b. *f-Square effect size*

nilai *f-Square* yaitu evaluasi tambahan untuk menilai seberapa besar atau kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Hardisman, 2021, p. 11), tingkat pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat diklasifikasikan sebagai berikut berdasarkan nilai *f-Square*:

- Jika nilai *f-Square* lebih kecil dari 0,02 maka tidak ada pengaruh
- Jika nilai *f-Square* antara 0,02 – 0,15 maka pengaruh kecil
- Jika nilai *f-Square* antara 0,15 – 0,35 maka pengaruh sedang
- Jika nilai *f-Square* lebih besar dari 0,35 maka pengaruh besar

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh yang berasal dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *one-tailed* (searah), maka pengujian signifikansi pada nilai T-statistik atau p-value akan dilakukan hanya disatu sisi distribusi, baik sisi positif atau sisi negatif. Menurut (Hair et al., 2017) model dianggap memenuhi syarat apabila signifikansinya ditunjukkan oleh nilai T-statistik yang lebih besar dari 1,65 atau nilai p-value yang kurang dari 0,05

b. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Model dianggap memenuhi syarat apabila signifikansinya

ditunjukkan oleh nilai F yang lebih besar dari 1,65 atau nilai p-value yang kurang dari 0,05

